

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.¹ Sumber lain menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetisi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan.²

¹Raharjo, “*Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16, Mei 2010), hlm. 155

²Almusanna, “*Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter*”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional*, Vol 16, Oktober, 2010, hlm, 247

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya

Pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa mendesak untuk diterapkan. Karena karakter dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetik.³

Mengingat demikian pentingnya pendidikan karakter maka diperlukan kepedulian seluruh staf sekolah yang harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter bagi para siswa.⁴

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 41-42

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 172-173

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Bagaimanapun juga, pendidikan yang benar adalah pendidikan yang mengantarkan kita menjadi pribadi yang beradab. Mengingat, masa depan bangsa terletak pada generasi muda, karenanya mutu bangsa berada di kemudian hari bergantung pada pendidikan yang dialami oleh siswa sekarang. Pendidikan merupakan salah satu organ paling penting dalam sebuah negara, karena pendidikan merupakan sarana pengembangan sumber daya manusia dalam sebuah negara. Sesungguhnya yang menentukan kualitas sumber daya manusia adalah mutu dari pendidikan itu sendiri. Jika peningkatan mutu pendidikan tidak diperhatikan, maka tidak dapat diharapkan pendidikan di Indonesia akan mampu bersaing dengan negara lain apalagi dalam menghadapi globalisasi di segala bidang khususnya pendidikan.

Ironinya dunia pendidikan selama ini dipandang kurang menaruh perhatian pada pertumbuhan pribadi peserta didik yang sering dibiarkan tumbuh alamiah. Hanya dengan IQ (kognisi) tanpa EQ (psikomotor), dan SQ (afeksi), seorang lebih berbahaya karena mudah melakukan kejahatan profesional seperti KKN

⁵Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat (1).

(korupsi, kolusi, nepotisme), dan lebih parah lagi apabila kita menyaksikan anak muda, pelajar dan mahasiswa yang tidak beta di rumah dan terasing dari lingkungan sosial. Gejala seperti ini semakin lama nampaknya semakin meluas dan salah satu sumbernya adalah metode pembelajaran di sekolah yang menyimpang dan melanggar nilai-nilai dasar kemanusiaan peserta didik. Hal ini yang dipercaya banyak pihak menjadi penyebab ketergantungan obat, putus sekolah, perilaku merusak, tawuran antar sekolah, dan perilaku negatif lainnya.⁶

Melihat hal tersebut tentu saja membuat prihatin bagi kita semua. Krisis karakter memang tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah saja, akan tetapi menangani masalah di atas diperlukan model pendidikan karakter yang efektif dimana sekolah harus bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya pembangunan karakter.⁷

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan fitrah dan sumber daya insani menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi luhur dan berbagai kemampuan untuk memikul tanggung jawab. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan fitrah, perlu adanya sebuah pendidikan pembentukan fitrah yang keberadaannya merupakan salah satu sarana untuk membangun kebaikan individu,

⁶Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, hlm. 74

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 174

masyarakat, dan peradaban manusia. Dan salah satunya adalah dengan pendidikan karakter, pendidikan karakter mengajarkan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga masyarakat dan bernegara dan membantu mereka membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.⁸

Di sinilah kemudian besarnya peran pendidikan karakter dalam proses pendidikan yaitu untuk membentuk butiran kebaikan supaya bisa tertanam dalam diri setiap generasi. Pembentukan karakter dalam diri tersebut harus ditanamkan sejak masih usia anak yaitu masa dimana pembentukan kepribadian sangat diperlukan, karena jika nilai-nilai luhur sudah terbentuk dalam diri anak sejak dini maka ketika dewasa ia akan menjadi manusia yang bertanggungjawab dan bermartabat.

MIN Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang adalah lembaga pendidikan yang memandang setiap anak sebagai manusia seutuhnya, setiap anak unik, setiap anak cerdas dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. MIN Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang menggali dan mengembangkan seluruh potensi dasar anak dengan mengintegrasikan seluruh komponen nilai-nilai kehidupan beragama sebagai pembentukan karakter.

⁸Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing,2010), hlm. 1

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Implementasi pendidikan karakter di MIN Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok yang menjadi kajian dalam penyusunan skripsi ini. Adapun masalah yang dimaksud adalah: Bagaimana implementasi pendidikan karakter di MIN Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di MIN Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah dan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pendidikan karakter.
- b. Secara Praktis, dapat memberi gambaran pada pembaca tentang proses pendidikan karakter yang dilakukan di MIN Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

- c. Secara Kepustakaan, dapat memberi sumbangan informasi tentang pendidikan karakter dalam peningkatan kualitas pendidikan saat ini sebagai upaya pertumbuhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, penguasaan keterampilan hidup, kemampuan akademik, seni dan pengembangan kepribadian yang paripurna.